

PERUBAHAN BUDAYA DALAM TRADISI *RUWAHAN* PADA MASYARAKAT MELAYU PALEMBANG

Bety
Choirunniswah
M Ainul Riddo

Abstract

Tradisi *ruwahan* sebenarnya adalah peninggalan ajaran Agama Hindu. Ritual *ruwahan* berubah seiring dengan perkembangan zaman , dengan berbagai perubahan budaya yang ada pada masyarakat Melayu Palembang Tujuan penelitian ini adalah mengungkapkan perubahan ritual *ruwahan* masyarakat melayu Palembang. Sudut pandang yang digunakan adalah pendekatan antropologis. Hasil yang dicapai dalam tulisan ini adalah perubahan dalam tradisi *ruwahan* yaitu dari segi prosesi sebelum adanya perubahan prosesi dilakukan dengan membaca surah yasin dan berdoa dimalam Nisfu Sya'ban dilanjutkan dengan makan bersama , setelah adanya perubahan prosesi ditambahkan dengan menambahkan pembacaan sholawat , mengundang penceramah , dilakukan di instansi Pemerintahan .symbol kebersamaan makan bersama dengan hidangan dari segi perubahan makna pada awalnya makna yang ada pada tradisi ruwahan mendoakan para leluhur , dengan adanya perubahan selain mendoakan untuk leluhur doa juga dipanjangkan untuk kesehatan , keamanan negeri dan menganggap Tradisi ruwahan sebagai hal yang biasa saja .

Kata kunci: *Perubahan, Tradisi ruwahan, budaya,*

Pendahuluan

Tradisi *ruwahan* biasanya dilaksanakan pada bulan *sya'ban*. Bulan *sya'ban* merupakan bulan istimewa dimana pada bulan ini biasanya masyarakat Islam di Indonesia, khususnya masyarakat Melayu Palembang, banyak yang melakukan sedekah *ruwah*, sehingga terkadang dalam satu malam saja terdapat dua atau lebih keluarga yang melaksanakannya. Pada dasarnya, *ruwahan* atau *sedekah ruwah* merupakan ceremonial untuk menyambut datangnya bulan suci ramadhan. Selain *ruwahan* yang biasanya dilakukan pada pertengahan bulan Sya'ban, ada juga tradisi malam Nisfu Sya'ban, ada juga tradisi bersih kubur dan ziarah ke kuburan keluarga masing masing.

Melayu Palembang dan Islam telah melahirkan kebudayaan baru yang dapat dilihat melalui tradisi dan ritual yang masih tetap dipertahankan hingga saat ini. Rippin menyebut praktik ritual adat sebagai “ritual tambahan” di luar rukun Islam yang dijalankan oleh kaum

muslim sebagai syiar agama. Dengan demikian, ritual tambahan ini bukan termasuk ibadah dalam pengertian sempit. Sebagian upacara adat tak dapat dipungkiri merupakan hasil kebudayaan yang diciptakan oleh umat muslim sendiri, sementara sebagian lain tidak jelas asalnya tapi semuanya bernuansa Islam. Aktifitas lainnya mengacu kepada upacara adat yang bukan berasal dari Islam tapi ditolerir dan dipertahankan setelah mengalami proses modifikasi Islamisasi dari bentuk aslinya. Ritual-ritual adat dalam bentuknya yang sekarang tidak membahayakan keyakinan Islam, bahkan telah digolongkan sebagai manifestasi keyakinan itu sendiri dan digunakan sebagai syi'ar Islam khas daerah tertentu, seperti halnya tradisi *Ruwahan*.

Tradisi *ruwahan* dilakukan kelompok warga atau individu dengan mengundang tokoh masyarakat dan tetangga sekitarnya. Kata *ruwahan* berasal dari kata *ruwah*, istilah bulan Jawa atau nama bulan Jawa urutan ke-8, berbarengan atau bertepatan dengan bulan sya'ban yang juga bertepatan urutan bulan ke-8 pada tahun Hijriyah (Nasional, 2005). Kata *ruwah* memiliki akar kata arwah atau ruh leluhur dan nenek moyang. dari arti kata arwah inilah bulan ruwah dijadikan sebagai bulan mengenang leluhur.

Ruwahan bagi masyarakat melayu Palembang memiliki beberapa tujuan dan fungsi. Dahulu, sebelum masuknya agama Islam, tradisi ini memiliki tujuan sebagai sarana pemujaan atau untuk mengagungkan para leluhur ataupun nenek moyang. Hal ini bertujuan agar arwah para leluhur memberkati dan menjaga penduduk. Hal ini dikarenakan pemikiran mitis para penduduk yang masih percaya kepada *tulah* arwah para leluhur. Namun, setelah agama Islam mulai diperkenalkan pada para leluhur, sedikit demi sedikit, tujuan dari tradisi ini mulai berubah.

Tradisi *ruwahan* ini telah menjadi budaya dan telah mengakar di masyarakat Palembang, sesuatu yang menurut Clifford Geerts (dalam buku Kebudayaan dan Agama) merupakan bentuk simbolik manusia berkomunikasi, melestarikan, mengembangkan pengetahuan dan sikapnya terhadap kehidupan. Aktivitas keagamaan yang biasanya dilaksanakan di masjid, musala, maupun rumah para kyai, pada kenyataannya aktivitas keagamaan tersebut sudah mulai berubah, terkadang palaksanaannya di kantor instansi pemerintah maupun swasta. Demikian pula dengan tradisi *ruwahan* masyarakat Melayu Palembang dengan tujuan mengikat persaudaraan dan kesiapan mental spiritual seluruh pegawai menyambut bulan Ramadhan. Biasanya mengundang penceramah sekaligus

silaturahmi serta makan bersama.

Tardisi *ruwahan* yang biasa dilakukan masyarakat Melayu Palembang adalah bersedekah dengan mengundang tetangga dan keluarga dekat mendoakan nenek moyang, orangtua, dan saudara yang telah meninggal dunia, dilanjutkan dengan *ziarah qubra*, selain mengundang tetangga dan kerabat dekat. Pada malam *nisfu* masyarakat berlomba lomba ingin bersedekah *Ruwah* dilakukan masing masing keluarga yang ingin bersedekah dengan membawa hidangan atau nampan dengan menu khas Kota Palembang biasanya ada nasi minyak, malbi dengan sambal nanas, serta sayurnya atau sedekah nasi gemuk dengan lauk pauk yang bermacam macam untuk dimakan bersama setelah pembacaan yasin tiga kali setelah salat isya. Dari masing masing hidangan yang dibawa ke masjid atau musollah dengan harapan mendapatkan berkah pada malam *nisfu Sya'ban*. Hal menarik adalah setiap hidangan yang dibawa dimakan oleh beberapa orang dengan duduk bersila dari lapis sosial yang berbeda dan masing-masing dapat menempatkan diri dalam memilih hidangan.

Dinamika perubahan yang terjadi pada masyarakat senantiasa melahirkan sesuatu yang baru dalam kehidupannya, akan tetapi tingkat perubahan tersebut akan mengalami perbedaan satu sama lain . Hal ini disebabkan oleh sosio kultur yang ada pada masyarakat berbeda satu sama yang lain, Perubahan itu menentukan keberadaan suatu masyarakat, apakah akan mampu mengikuti arus perubahan atau mengalami penurunan yang diakibatkan ketidak siapan berbagai aspek yang ada di masyarakat seperti halnya ketidak siapan sumber daya manusia , karakter sosiokultur yang tidak mendukung atau factor factor lainnya (Sulasman, 2013).

Tradisi ini masih ditemukan di tengah masyarakat, khususnya masyarakat komunitas asli Palembang seperti di daerah 30 Ilir, daerah tangga Buntung, 19 Ilir, dan daerah 1 Ilir. Namun, tradisi ini memang sudah banyak mengalami perubahan nilai dan budaya sesuai dengan perkembangan masyarakat itu sendiri. Apalagi masyarakat yang daerah pemukinan atau masyarakat yang sudah bercampur dengan daerah lain di luar Palembang. Masyarakat tidak banyak yang melakukan tradisi ini karena tradisi ini dianggap kuno dan tidak kekinian. Tradisi *ruwahan* masih ada namun digantikan dengan cara membagikan nasi kotak ke tetangga, kerabat, dan saudara karena dianggap simpel dan tidak merepotkan. Begitupun dengan *ruwahan* di masjid, masing-masing membawa nasi kotak yang isinya sesuai dengan kemampuan dan keinginan masyarakat. Adanya Perubahan dari segi makna dan budaya yang ada pada Masyarakat Melayu Palembang. Dengan demikian timbul pertanyaan:

1. Bagaimana latar sosial keagamaan pada masyarakat Melayu Palembang?
2. Bagaimana Tradisi *ruwahan* masyarakat Melayu Palembang?
3. Mengapa terjadinya perubahan tradisi *ruwahan* pada masyarakat melayu Palembang?

Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan Metode penelitian kualitatif, sering juga disebut penelitian (Berger dan Luckmann, 1990:6), yang memfokuskan diri pada studi lapangan (*field research, field work*) yang merupakan studi tentang sosial masyarakat secara langsung (Maryaeni, 2005:25). Paradigma penelitian yang digunakan adalah pospositivis. Dalam paradigma ini, realitas disikapi sebagai fakta yang bersifat ganda, memiliki hubungan secara asosiatif, serta harus dipahami secara alamiah, kontekstual, dan holistik (Maryaeni, 2005:6), yang dalam prakteknya bersifat eksplanatif (Maryaeni, 2005:7). Sumber data yang dianalisis terbagi dalam dua kelompok, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Bagaimana latar sosial keagamaan pada masyarakat Melayu Palembang?
2. Bagaimana Tradisi *ruwahan* masyarakat Melayu Palembang?
3. Mengapa terjadinya perubahan tradisi *ruwahan* pada masyarakat melayu Palembang?

Untuk menjelaskan praktik sosial suatu masyarakat, hal yang perlu dilakukan adalah memahami fakta tersebut, yakni apakah hal itu sebuah realitas atau sebuah hasil konstruksi. Suatu realitas sosial pada dasarnya merupakan sebuah konstruksi individu atau sosial yang perlu dimaknai. Gagasan tentang proses-proses tersebut pada dasarnya telah dijelaskan oleh Berger dan Luckman. Menurutnya, proses sosial itu perlu dimaknai sebagai sebuah konstruksi sosial (Maliki, 2012: 294-296).

Menurut Dudung (2019: 53) Agama Islam secara umum bisa dipahami sebagai sistem kepercayaan dan tindakan yang didasarkan pada Alquran dan al-Hadis, kemudian dikembangkan menjadi pandangan hidup pemeluknya melalui pemikiran-pemikiran para ulama dan menjadi realitas kehidupan umat islam di dalam keragaman paham, tindakan, komunitas, dan lingkungan.

Menurut Rosalia Susila dalam “*Tradisi Ruwahan dan Pelestariannya*” (*Indonesian*

Journal Of Conversation) dijelaskan bahwa kebudayaan dalam masyarakat memiliki fungsi beberapa system tata kelakuan dan pedoman tingkah laku manusia dalam masyarakat. Makam dalam kehidupan sehari –hari akan berpengaruh terhadap tingkah laku dan perbuatan manusia dalam masyarakat. Dengan demikian budaya tidak akan lepas dari masyarakat sebagai pendukungnya (Purwanti, 2014).

Praktik sosial merupakan produk dari manusia. Masyarakat adalah sebuah realitas yang objektif. Untuk memahami praktik sosial itu, hal yang utama adalah mengetahui tujuan atau konstruksi atas praktik sosial tersebut. Selanjutnya, realitas dalam masyarakat itu dipahami berdasarkan hasil konstruksi tersebut. Selanjutnya, hal itulah yang dipandang sebagai produk dari masyarakat. Jadi, ada arena yang dilakukan yakni individu dan masyarakat. Sementara fakta sosialnya atau realitasnya adalah produk dari keduanya (Berger dan Lukmann, 1966:19-23). Pemahaman terhadap perubahan tradisi *ruwahan* pada masyarakat melayu Palembang didasarkan atas pandangan itu. Tradisi *ruwahan* merupakan sebuah konstruksi individu. Sementara, fakta atau realitas yang terjadi di masyarakat perlu dipahami sebagai bagian dari produk bersama dari hasil konstruksi bersama

Istilah kesadaran sebagai hal yang bergandengan dengan pengalaman yang meliputi organisme yang peka dengan lingkungannya sejauh lingkungan tersebut masih eksis bagi organisme tersebut. Perilaku individu dikendalikan oleh bagaimana individu tersebut mempertimbangkan penilaian orang lain terhadap dirinya. Kesadaran diri ini bersifat kolektif/umum yang merupakan dasar dari solidaritas sosial. Kesadaran ini terkait dengan nilai-nilai dan norma-norma yang secara tidak langsung mengatur sikap dan perilaku, berdasarkan situasi dan kondisi masyarakat Melayu di Kota Palembang.

Kesadaran yang diperoleh yakni melalui proses interaksi antar individu (aktor) yang berada di dalam lingkungan sosial masyarakat Melayu Palembang. Kesadaran ini merupakan suatu sikap yang harus diperlihatkan dalam melakukan interaksi antara yang empu hajatan (penyelenggara tradisi *ruwahan*) dengan orang-orang yang diundang karena kesadaran ini mengandung nilai-nilai yang diperlukan dalam interaksi sosial yang sedang dilakukan.

Pandangan Geerts, *selametan* yang berkembang dalam masyarakat dilaksanakan dengan berbagai tujuan, diantaranya untuk memperbaiki nilai –nilai utama yang hidup dalam masyarakat, meningkatnya iteraksi struktur sosial dan stabilitas emosional di kalangan masyarakat (Sindung, 2013). Menurut Victor Turner, ritual suatu agama dalam masyarakat

memiliki maksud dan tujuan tertentu sesuai dengan yang diajarkan oleh agama dan budaya tersebut, Bentuk ritual yang berbeda beda sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing (Maharahi, 2013).

Pada Prinsipnya perubahan kebudayaan dalam masyarakat merupakan kodrat dari setiap kebudayaan yang ada dimuka bumi ini. Karena pada hakekatnya tidak ada kebudayaan yang tatap statis , cepat atau lambat pasti mengalami perubahan dalam perkembangannya baik disebabkan oleh faktor dari luar ataupun dari masyarakat itu sendiri (Supanto, 1995).

Perubahan sebuah kebudayaan atau tradisi menjadi hal yang wajar. Sebab, semua kebudayaan akan mengalami sebuah transformasi atau perubahan untuk menyesuaikan kondisi sosial dan kultural sebagai satu cara hidup (Koentjaraningrat, 1987). *Sedekah ruwah* sesuai ajaran Rosulullah , sedekah sangat dianjurkan dalam agama Islam baik ketika orang masih hidup maupun setalah meninggal , karena bagi yang akan meninggal memberikan peluang baginya untuk berwasiat yang dilaksanakan oleh ahli warisnya terhadap keluarga yang meninggal dan keluarganya disunnahkan untuk memohon ampunan buat almarhum dan almarhumah dengan doa agar diijabah seperti yang dikemukakan oleh Imam Syafi’Ii “*Sesungguhnya ada 5 malam doa yang dikabulkan malam Idhul adha , malam Idhul Fitri malam rajab , malam nisfu Sya’ban* (Baihaqi, n.d.). Malam nisfu sya’ban selain mendoakan skaligus memberikan sedekah bagi yang mendoakan.

Hal ini terjadi melalui penetrasi nilai-nilai Islam. Tradisi dan kebudayaan juga dilandasi pada nilai keislaman agar tetap terjaga pada akidah islaminya (Sholikin, 2010). Pada masa kini, tradisi ini digunakan sebagai sarana mengirimkan doa untuk para leluhur. Selain itu, ritual ini secara sosial dikonstruksi menjadi sebuah ritual yang secara sosial membawa manfaat, yakni untuk mempererat persaudaraan antara warga satu dengan yang lain. Hal ini dijadikan sebagai pengingat untuk manusia bahwa pada akhirnya semua akan mati dan agar manusia lebih dekat dengan Tuhan dengan cara menjalankan garis yang telah ditentukan atau peraturan-peraturan Tuhan. Gagasan inilah yang menjadi pokok perubahan dari nilai-nilai *ruwahan* dari masa lalu atau sisi historisitasnya. Sisi historis yang menekankan pada aspek masa lalu dari perubahan nilainya.

Sebelum ajaran Islam memaknai atau “mengislamkan” tradisi ini, *tradisi* ini didasarkan atas pemikiran mistis. Pemikiran mistis sendiri adalah pemikiran yang meliputi alam kebudayaan primitif. Hal ini dapat dikatakan bahwa masyarakat masih berpikir tentang

keadaan budaya seperti zaman dahulu atau masa lalu. Mereka masih memiliki sebuah kepercayaan melalui hubungan sebab dan akibat yang ditimbulkan atas ritual tersebut. Pemikiran ini berbeda dengan masyarakat modern. Masyarakat atau orang modern mulai sekarang sudah berpikir secara rasional. Ilmu pengetahuan yang berasal dari kemerdekaan akal dan pikiran telah menguasainya sehingga masuklah dia pada zaman modern (Russell, 2007: 646-650). Pemikiran mitis masih dipengaruhi oleh kepercayaan masyarakat dengan hal yang bersifat gaib dan rahasia. Keadaan mitis ini didasari oleh pandangan bahwa manusia merasa dirinya terkepung oleh sebuah kekuatan-kekuatan gaib di sekelilingnya. Kekuatan gaib itu dapat diidentifikasi sebagai kekuatan yang berasal dari atau alam raya hingga kekuasaan kesuburan atas daerahnya.

Salah satu perubahan tradisi adalah simbol , setiap kegiatan keagamaan seperti tradisi *Ruwahan* mempunyai makna dan tujuan yang diwujudkan melalui simbol yang digunakan dalam upacaranya, simbol manusia yaitu segala sesuatu yang bermakna dalam arti mempunyai makna referensial , symbol itu antara lain seperti bahasa dan benda benda yang menggambarkan latar belakang maksud dan tujuan upacara serta bila dalam bentuk makanan dalam upacara tersebut, menurut Ernest Cassirer menyatakan bahwa manusia itu makhluk simbol atau animal Symbolum. Manusi berfikir, berperasaan dengan ungkapan yang dibawa manusia itu makhluk makhluk simbolis, sehingga aspek ini pula membedakan manusia dengan binatang , manusia dapat menemukan dan mengenal dunia lewat symbol (Herusatoto, 2005).

Syam (2009: 42) mengungkapkan bahwa simbol mengungkapkan sesuatu yang sangat berguna untuk melakukan komunikasi. Berdasarkan apa yang disampaikan Syam tersebut, simbol dengan demikian memiliki peran penting dalam terjadinya komunikasi. Dalam kajian interaksionisme simbolik, simbol sendiri diciptakan dan dimanipulasi oleh individu-individu yang bersangkutan demi meraih pemahamannya, baik tentang diri maupun tentang masyarakat (Binus, 2015).

Dalam membahas Perubahan Makna Tradisi ruwahan Masyarakat melayu Palembang secara lebih mendetail, penulis menggunakan teori semiotik yang dikemukakan oleh Roland Barthes. Semiotik berasal dari kata Yunani,yaitu semeion yang berarti tanda. Semiotik adalah model penelitian sastra dengan memperhatikan tanda-tanda. Tanda tersebut dianggap mewakili sesuatu objek secara representative. Istilah semiotic sering digunakan bersama dengan istilah semiologi. Istilah pertama merujuk pada sebuah disiplin sedangkan istilah kedua merefer pada

ilmu tentangnya. Baik semiotic atau semiologi sering digunakan bersama-sama, tergantung di mana istilah itu popular.(Endaswara,2008:64)

Menurut Barthes dalam (Kusumarnini : 2006),”denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan pertanda pada pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan pertanda yang didalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit,tidak langsung,dan tidak pasti”(Sovita, 2012).

Untuk mengkaji Perubahan Makna Tradisi Ruwahan Masyarakat Melayu Palembang penulis juga menggunakan teori perubahan sosial. Teori mengenai perubahan sosial sering mempersoalkan perbedaan antara perubahan sosial dengan perubahan kebudayaan. Kingsley David berpendapat bahwa perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan perubahan kebudayaan. Perubahan dalam kebudayaan mencakup bagian kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, dan filsafat. Pengertian kebudayaan itu mencakup segenap cara berfikir, tingkah laku yang timbul karena interaksi yang bersifat komunikatif seperti menyampaikan buah pikiran atau ide secara simbolis.

Namun, ketika nilai-nilai agama Islam memasuki tradisi dan alam pikiran manusia, tradisi ini justru dilihat dari sisi akal pikiran dan spiritualitas. Secara akal pikiran atau logika, tradisi ini hanya sebagai salah satu sarana untuk berdoa kepada Tuhan agar arwah para leluhur mereka diterima oleh Tuhan. Selain itu, tradisi ini juga dimaknai sebagai sarana untuk persaudaran antar warga sekitar. Secara akal pikiran, pemaknaan tradisi ini tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama Islam, yakni hanya sebagai satu sarana berdoa pada Tuhan. Namun, persoalan-persoalan ini juga membawa dampak yang lain. Gagasan mengenai puritanisme ajaran Islam ikut berperan dalam memahami tradisi ini sebagai bagian yang bukan dalam ajaran Islam sebab ajaran atau ritual ini tetap dipandang sebagai bagian dari ajaran agama Hindu tentang pemujaan. Namun, fakta tersebut di dalam masyarakat Melayu Palembang masih belum begitu terasa bila dibandingkan dengan daerah yang lainnya.

Salah satu faktor yang mempengaruhi perubahan kebudayaan yang banyak menjadi perhatian para ahli antropologi adalah adanya penemuan baru dan gejala persebaran unsur-unsur kebudayaan. Teori evolusi menggambarkan bahwa perubahan kebudayaan secara perlahan dan bertahap, setiap masyarakat mengalami proses evolusi yang berbeda. Sedangkan teori difusi memberikan ilustrasi bahwa perubahan terjadi karena adanya proses pengaruh dan mempengaruhi dari kebudayaan satu terhadap kebudayaan lainnya (Sulasman, 2018: 15).

Hasil dan Pembahasan

Sosial Kegamaan Masyarakat Melayu Palembang .1

Secara historis, masyarakat Melayu Palembang yang berdiam di Kota Palembang, memeluk agama Islam. Islam menjadi agama mayoritas sejak masa Kesultanan Palembang sampai sekarang (BPS, 2023). Bahkan dalam catatan Peters sejak tahun 1850 M, muncul berbagai indikasi bahwa kesadaran masyarakat dalam ibadah di Palembang menunjukkan kemajuan yang cukup signifikan (Peters, 1997). Bahkan terdapat pandangan umum di kalangan pegawai pemerintah kolonial Belanda, bahwa masyarakat Kota sudah cenderung lebih saleh dan taat memenuhi kewajiban keagamaan mereka. Hanya saja, pemerintah kolonial Belanda tidak terlalu khawatir dengan pesatnya perkembangan Islam saat itu.

Selanjutnya di akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, meningkatnya kesadaran masyarakat Melayu Palembang nampak jelas terlihat dari kecendrungan untuk belajar agama yang tinggi. Dari kegiatan belajar-mengajar agama inilah kemudian tradisi pendidikan Islam dan perkembangan sosial-keagamaan Islam di Palembang terbentuk. Mulanya format pengajaran agama hanya dilakukan dari rumah ke rumah atau di langgar (mushola). Sebenarnya pengajaran agama Islam dengan sifatnya yang non-formal dan tradisional masih bertahan sampai awal-abad ke-20 bahkan sampai saat ini.

Tradisi Ruwahan Masyarakat Melayu Palembang .2

Tradisi *ruwahan* yang dilakukan oleh masyarakat Melayu Palembang tidak terlepas dari peran serta aktor (pelaksana tradisi tersebut) yang mengundang masyarakat lainnya untuk turut serta menghadiri undangan yang punya hajatan. Undangan untuk melaksanakan tradisi *ruwahan* tersebut biasanya diberikan kepada keluarga, kerabat, teman dan tetangga sekitar pelaksana tradisi. Pelaksanaan tradisi *ruwahan* tersebut selalu diikuti dengan kesadaran dari masing-masing aktor yang terlibat dalam tradisi tersebut.

Tradisi *Ruwahan* yang dilakukan oleh masyarakat Melayu Palembang ini dibentuk tidak hanya menguntungkan bagi yang empunya hajatan saja tapi juga berdampak bagi orang-orang yang menghadiri undangan tersebut. Hal ini dikarenakan tradisi *ruwahan*

ini selain mampu menjadi media bagi yang memiliki hajatan untuk dapat mengirimkan doa kepada arwah leluhur maupun sanak saudara, tradisi ini juga mampu membangun jaringan sosial dan menambah interaksi kekerabatan bagi masyarakat yang menghadiri acara tersebut.

Untuk sedekah *ruwah*, para jamaah masjid masing-masing membawa makanan dari rumah dengan berbagai macam seperti nasi gemuk, nasi minyak, nasi kuning dengan berbagai lauk pauk sesuai dengan kemampuan dengan memakai hidangan khusus untuk disantap bersama sama. Dengan duduk bersila mengelilingi hidangan. Para tamu duduk bersila tanpa diatur penempatan diri sesuai dengan status sosialnya, ustaz, kiai, pengurus masjid, ketua RT, pedagang, dan remaja dengan tujuan mendapatkan berkah dari apa yang sudah diberikan.

1. *Sedekah ruwah* dilaksanakan di rumah Pemuka Agama atau Kiai. Masyarakat mendatangi rumah kiai untuk memohon doa, biasanya kiai mengundang masyarakat untuk salat di kediamannya lalu membaca surah yasin tiga kali dan menyantap makanan yang sudah dimasak khusus untuk jamaah, dengan menghidangkan nasi minyak, berbagi lauk dengan tradisi *Ngidang*.

Sedekah Ruwah yang dilaksanakan dirumah yang punya hajat dan ingin mendoakan para leluhurnya, maka ahli rumah mengundang sanak kerabat untuk hadir kerumahnya dengan waktu yang telah ditentukan, hadir untuk mendoakan dengan niat *sedekah Ruwah*, hidangan tradisi *Ngidang* yang disediakan berupa nasi minyak dengan berbagai lauk pauk biasanya dilakukan oleh masyarakat memiliki status sosial yang tinggi dalam masyarakat.

2. *Sedekah ruwah* hanya mengirimkan nasi dan lauknya hanya dengan menggunakan piring dan diantar kesanak keluarga maupun ke tetangga kiri dan kanan saja. Dengan mengharapkan doa untuk para leluhur. Dengan kata *Minta “Doanyo ini sedekah Ruwah”*.

3. Perubahan Tradisi *Ruwahan*

Aspek Prosesi .1

Tradisi Ruwahan sejak tahun 1980 sudah mulai berubah dalam prosesi tradisi ruwahan dari awalnya hanya prosesi pembacaan yasin dan berdoa dimasjid mulai berkembang menjadi suatu yang berbeda dengan menambahkan prosesi pengajian , pembacaan sholawat nabi, pada tahun 1990 an berubah dan menjadi prosesi dilakukan dirumah dengan niatan sedekah ruwah dengan mengundang para ustad untuk memberikan ceramah degan tetap mengedepankan niat mendokan para lehulur dan mohon keselamatan, tahun 2000- 2019 prosesi tradisi ruwahan berkembang dan mengalami perubahan dari masjid, rumah kiayi , dari rumah berubah menjadi prosesi dilakukan di instansi pemerintahan dengan prosesi membaca yasin, membaca Al_quaran Sholawat dan Ceramah menambahkan acara acara selamatan. Semuanya berubah sesuai dengan keadaan dan perkembangan masyarakat .

Pada tahun 2020, karena adanya pandemi COVID-19 yang melanda dunia termasuk di Indonesia maka perubahan tradisi *ruwahan* masih ada bagi masyarakat yang berkeinginan pembangian nasi kotak dari kerumah ke rumah. Aktivitas *Nisfu sya'ban* yang biasa dilakukan dimasjid ditiadakan karena adanya larangan dari pemerintah untuk mengurangi penyebaran dan penularan, termasuk adanya instruksi dari pemerintah Kota Palembang. Sebagian Umat Islam tampak masih melangsungkan tradisi *ruwahan* dengan mengundang warga lain untuk berdoa dan santap bersama. Merujuk pernyataan para ahli kesehatan, sekitar 60 – 70% orang berpotensi membawa COVID-19 dengan tanpa gejala dan sulit terdeteksi. Untuk itu, setiap aktivitas yang membuat kerumunan harus dicegah. Ia menyarankan umat Islam yang melangsungkan *ruwahan* cukup membagikan makanan kepada tetangga dari rumah ke rumah sebagai pengganti acara santap bersama yang biasa dilakukan saat *ruwahan*.

1. Aspek Perubahan Makna

Perubahan *ruwahan* ini dapat dilihat dari pergeseran makna, sebelum masuknya nilai-nilai agama Islam. Sebelumnya, mereka memandang bahwa tradisi ini

berhubungan dengan dunia mistis dan kekuatan supernatural yang berasal dari dewa dan alam. Mereka melakukan itu untuk memberikan penghormatan dan berkah dari para leluhur mereka serta alam sekitar mereka, yakni kekuatan alam. Orientasi ini diwujudkan dalam sebuah orientasi atas kekuatan gaib dan kekuatan yang diluar jangkauan akal pikiran manusia.

Tradisi *ruwahan* mengalami revolusi yang cukup cepat. Revolusi adalah perubahan suatu keadaan secara bertahap dengan waktu yang cukup singkat. Hal ini dimulai dari tujuan sampai kegiatan ritual *ruwahan*. Semua hal itu sudah sangat berubah dari masa-masa sebelumnya. Sebagai contohnya, masyarakat sudah jarang melakukan upacara untuk tradisi *ruwahan*. Ataupun, tradisi ini telah mengalami berbagai perubahan dan modifikasi dari sebelumnya. Perubahan itu bukan hanya dari sisi fisik ritual, perlengkapan, formula ritual, ataupun prosesinya, tetapi perubahan itu terjadi juga pada tujuan dari ritual ini

Sebagai contohnya adalah perubahan dari makna ritual ini. Sebagai besar masyarakat melayu Palembang memandang ritual itu sebagai sesuatu yang lampau dan kuno. Tradisi *ruwahan* masyarakat Melayu Palembang masih ada, hanya Sebagai kecil masyarakat saja melakukan tradisi ini. Khususnya, masyarakat asli yang masih belum bercampur dengan daerah lain tetap melestarikan atau mempraktikan tradisi ini meskipun telah terjadi berbagai penyesuaian dan perubahan.

2. Perubahan Simbol

Simbol dari tradisi Ruwahan Yang mengedepankan Kebersamaan dan silaturrahmi dalam penyajian makanan dalam bentuk tradisi Ngidang, dilakukan dimasjid dengan khusu, menandakan bahwa keinginan besar agar doa dapat dikabulkan. Perubahan yang terlihat dari ritual Makan bersama yang tadinya dilakukan masyarakat Palembang dengan membawa nampan berisi nasi serta lauk pauk yang beragam Membawa nampan ke Masjid atau Musollah setelah acara *nisfu sya'ban* dianggap kurang praktis dan menghabiskan banyak waktu dan biaya. Waktu untuk bekerja tersita. Biaya yang dikeluarkan berjumlah banyak. Masyarakat mulai menggantinya dengan makan mengantarkan nasi kotak ke rumah-rumah, atau mengundang sanak saudara, dan bersih kuburan.

Kegiatan yang dilakukan itu sudah mengarah pada kegiatan yang modern dan memperhitungkan efektivitas dan efisiensi, baik dari segi biaya atau uang dan waktu yang produktif. Perkembangan ini tidak lepas dari kemajuan teknologi dan perkembangan informasi serta pertumbuhan pembangunan kota. Masyarakat mulai memiliki pemikiran yang serba cepat dan praktis karena teknologi yang sudah sangat canggih. Aktifitas *ruwahan* yang biasa di masjid dan rumah kiai, berubah tempat menjadi di kantor kantor pemerintahan bahkan dengan teknologi tradisi ruwahan dilakukan via zoom meeting. dengan acara yang resmi dan tetap mengedepankan doa bersama dan makan bersama. Makna *ruwahan* dianggap biasa saja, hanya dianggap sebagai aktivitas menjelang ramadan, tidak dilaksanakan pun tidak menjadi masalah.

Ada beberapa masyarakat yang menganggap sedekah *ruwah* merupakan sedekah yang berlebihan, dengan menu yang beragam, segala makanan disajikan dari pempek sampai makanan khas lainnya. Dan menunjukkan bahwa yang bersangkutan orang yang berada dan dianggap lebih mampu.

Ritual *ruwahan* sendiri pada akhirnya dinilai oleh para pelakunya dengan cara yang beragam. Pertama, beberapa warga masyarakat Palembang yang tinggal di daerah yang mayoritas orang Palembang masih setuju dengan ritual ini. Kedua, banyak warga atau sebagian besar warga menganggap ritual ini kuno dan memakan banyak waktu dan biaya untuk dilakukan. Masyarakat yang mengatakan setuju dengan ritual ini beranggapan bahwa hal ini merupakan kewajiban untuk menjaga sesuatu telah diwariskan oleh leluhur. Mereka dapat melestarikannya dengan cara tetep melakukan ritual tersebut untuk menjaga tradisi kearifan lokal dan mengenalkan kepada anak dan cucu. Sebab, tradisi itu dipandang memiliki pelajaran yang baik dari setiap ritual dan sebagai sarana untuk mendekatkan pada sang pencipta. Sebaliknya, masyarakat yang tidak setuju memandang bahwa ritual tidak tepat berada di dunia modern seperti sekarang ini sebab cara mendekatkan diri pada Tuhan dapat dilakukan dengan cara yang lain dengan tidak memakan biaya dan waktu yang banyak. Selain itu, pelajaran nilai-nilai tradisi juga dapat diajarkan dalam bentuk yang lain. ritual itu sekarang hanya sekedar ritual atau ceremonial tanpa ada pemahaman terhadap makna yang sesungguhnya. Ritual ini telah terkikis oleh kesibukan dan aktifitas hidup yang kian berat seperti aktivitas pekerjaan, ekonomi, dan urusan rumah tangga.

Perbandingan tradisi *ruwahan* yang terjadi di masyarakat

Sebelum terjadinya perubahan	Sesudah terjadinya Perubahan
Masyarakat Palembang antusias sebagai kegiatan yang ditunggu tunggu sebelum dating ramadhan melaksanakan Sedekah ruwah Membawa Makanan Ke Masjid untuk disantap bersama dengan lauk pauk yang beraneka ragam, dengan membawa nampan sebagai alat untuk dimakan bersama	Masyarakat Melayu Palembang menganggap sedekah <i>ruwah</i> hal yang biasa saja masih membawa makanan dari rumah ada beberapa menu yang disamakan agar tidak adanya perbedaan , nasi kotak.
Tradisi yang awalnya dilakukan di masjid, musolla, dan rumah kiyi	Sekarang tradisi masih di masjid, rumah kiai, rumah rumah dan kantor kantor pemerintahan dan di gedung pertemuan. Tradisi ruwahan juga dilakukan via zoom
Menyiapkan dan memasak dengan cara gotong royong bersama tetangga	Sudah teralihkan oleh jasa katering dan upah Panggong.
Masyarakat yang melaksanakan sedekah <i>Ruwah</i> mengedepankan Sedekah tanpa melihat apa yang diberikan dengan ikhlas.	Ada unsur <i>Riya'</i> dan ingin mendapatkan puji dalam melaksanakan Sedekah Ruwah.

Seiring dengan perkembangan suatu zaman yang terjadi tanpa disadari terus bergulir tanpa henti, dan terus berputar dan bertukar tempat walaupun demikian hadirnya budaya baru tercipta juga mempunyai pengaruh dengan budaya lama. Pemicu pertama yang mempengaruhi pergeseran budaya ini adalah berasal dari masyarakat itu sendiri. Karena perubahan budaya tidak akan tercipta begitu saja.

Adanya beberapa perubahan disebabkan oleh beberapa faktor:

Faktor moderenisasi dan Globalisasi

Zaman modern dimulai saat memasuki era millenium dimana ditandai oleh munculnya inovasi-inovasi di bidang telekomunikasi yang berdampak kepada semakin cepatnya laju perkembangan zaman. Perkembangan di bidang telekomunikasi dan teknologi menduduki peringkat pertama dalam rangka ikut membawa perubahan pada keadaan sosial masyarakat di dunia. Dengan perkembangan teknologi telokomunikasi maka bisa diartikan sebagai semakin hilangnya jarak yang memisahkan antara individu satu dengan individu yang lain, sehingga transfer teknologi dan transfer ilmu pengetahuan akan semakin cepat terjadi. Fenomena tempat belanja online (*ollshop*) ataupun ojek online telah merubah paradigma kita terhadap pasar atau ojek tradisional dimana perbedaan keduanya sangat jelas terlihat.

Perkembangan smartphone dengan segudang fitur dan aplikasinya telah merubah sistem pembelian atau bertransaksi secara manual menjadi full elektronik dengan iming-iming kemudahan dan kecepatan maka banyak orang mulai beralih dari sistem jual beli tradisional menjadi sistem online.

Modernisasi suatu masyarakat adalah proses transformasi, perubahan masyarakat dalam segala aspeknya, baik ekonomi, politik maupun yang lainnya. Modernisasi merupakan fenomena dunia yang dijadikan sebuah “Alat” untuk mengejar ketetinggalan dan memperoleh kemajuan tertentu yang pernah atau sudah diraih oleh Negara maju.

Karakteristik umum dari sebuah modernisasi sangat menyangkut pada aspek –aspek sosio-dermografis masyarakat dan pada aspek-aspek ini digambarkan dengan istilah gerak sosial (*social mobility*). Artinya, segala sesuatu proses unsur- unsur sosial ekonomis dan psikologis mulai menunjukkan peluang-peluangnya kearah pola-pola baru melalui sosialisasi dan pola-pola prilaku, modernisasi juga merupakan suatu bentuk perubahan social (Soekanto, 2010).

Modernisasi juga menjadi faktor pendorong suatu perubahan dalam gaya hidup masyarakat. Melalui perkembangan rasio manusia dan masyarakat pun membangun peradaban baru yang disebut dengan era modernisasi. Dalam suatu modernisasi, unsur-unsur yang lama digantikan dengan unsur-unsur yang baru yang dianggap masyarakat lebih modern dan maju, sehingga masyarakat juga cenderung lebih mengikuti perilaku yang baru ketimbang dengan tradisi atau norma kebiasaan. Oleh karena itu masyarakat modern sering meninggalkan nilai-nilai tradisional atau budaya asli mereka (Kusumantoro, n.d.). Masyarakat Palembang pun tak tertinggal melaksanakan tradisi *ruwahan* menyesuaikan dengan keadaan, pelaksanaan *ruwahan* tidak terpaku hanya dilaksanakan di Masjid saja namun palaksanaannya dilakukan di Instansi pemerintahan, Ruang terbuka yang banyak mengajak masyarakat untuk berkumpul, maupun dilaksanakan secara online tidak hanya sedekah *ruawah* tp dikolaborasi dengan acara-acara yang menarik.

Faktor Ekonomi

Kemampuan ekonomi masyarakat, Masyarakat Palembang yang didominasi dengan pedagang, karyawan PNS, guru. Akan tetapi pada saat ini ekonomi masyarakat Palembang sedang menghadapi krisis maka akan berdampak pada perubahan tradisi akan tetapi jika sudah mulai stabil biasanya tradisi tersebut akan kembali seperti semula sehingga semakin tingginya taraf kesejahteraan masyarakat akan dapat keikutsertaan masyarakat menjalankan tradisi *ruwahan* berdasarkan wawancara dengan informan mempunyai pendapat yang sama bahwa apabila kemampuan ekonomi masyarakat meningkat maka berpengaruh terhadap perubahan Tradisi .

Faktor Pengaruh Budaya Lain

Hasil analisis secara umum yaitu suatu kelompok masyarakat yang toleransi terhadap masuknya kelompok kebudayaan lain akan mengakibatkan tipisnya batas perbedaan individu dalam suatu kelompok. Perubahan yang terjadi akibat pengaruh budaya lain terbentuk karena sejumlah kelompok yang memiliki kebudayaan yang berbeda terjadi pergaulan antar individu secara

intensif dalam waktu yang relatif lama. Dari hasil wawancara didapatkan semua informan mempunyai pendapat yang sama bahwa budaya luar berpengaruh terhadap terjadinya perubahan.

Modernisasi suatu masyarakat adalah proses transformasi, perubahan masyarakat dalam segala aspeknya, baik ekonomi, politik maupun yang lainnya. Modernisasi merupakan fenomena dunia yang dijadikan sebuah “Alat” untuk mengejar ketetinggalan dan memperoleh kemajuan tertentu yang pernah atau sudah diraih oleh Negara maju.

Kesimpulan

1. Sosial keagamaan masyarakat masyarakat Melayu Palembang nampak jelas terlihat dari kecendrungan untuk belajar agama yang tinggi. Dari kegiatan belajar-mengajar agama inilah kemudian tradisi pendidikan Islam dan perkembangan sosial-keagamaan Islam di Palembang terbentuk. Mulanya format pengajaran agama hanya dilakukan dari rumah ke rumah atau di langgar (mushola). Sebenarnya pengajaran agama Islam dengan sifatnya yang non-formal dan tradisional masih bertahan sampai awal-abad abad ke-20 bahkan sampai saat ini.
2. Tradisi Ruwahan atau sedekah *ruwah* masyarakat melayu Palembang adalah masyarakat beramai ramai melaksanakan sedekah Rueah dimasjid, mUsolla, maupun dirumah masing2 dengan mendoakan para Leluhur, memohon kesehat, keberkahan Masyarakat membawa atau membuat makanan dengan berbagai macam seperti nasi gemuk, nasi minyak, nasi kuning dengan berbagai lauk pauk sesuai dengan kemampuan dengan memakai hidangan khusus untuk disantap bersama sama. Dengan duduk bersila mengelilingi hidangan. Para tamu duduk bersila tanpa diatur penempatan diri sesuai dengan status sosialnya, ustad, kiai, pengurus masjid, ketua RT, pedagang, dan remaja dengan tujuan mendapatkan berkah dari apa yang sudah diberikan.
3. Perubahan Budaya Tradisi *ruwahan* yang dilakukan oleh Masyarakat Melayu Palembang merupakan sebuah tradisi yang dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat Melayu Palembang, perubahan itu terlihat dari

aspek makna *ruwahan* yang memiliki makna tersendiri yang terbentuk dari proses kesadaran dan pemaknaannya, mulai dari medium pengajian, penyebaran informasi melalui undangan maupun media sosial, melalui penguatan (*reinforcement*) dalam bentuk cerita, melalui enkunturasi, dan penguatan melalui tindakan. Tradisi *ruwahan* ini pun berubah menjadi sesuatu yang biasa saja bahkan menganggap tradisi ini tidak begitu diperlukan karna berbagai macam kesibukan

Perubahan budaya dari aspek Perubahan Prosesi dan Simbol yang biasa dilakukan dimasjid dengan membacakan yasin 3 kali setelah itu makan bersama, namun terjadi perubahan adanya tambahan prosesi pembacaan ayat suci alquran, pembacaan sholawat dan makan bersama , tidak hanya dilakukan di masjid namun dirumah rumah dan di perkantoran serta dilakukan dilapangan terbuka .Simbol makan bersama dalam satu hidangan menandakan kebersamaan , namun sudah berubah menjadi hanya membagikan makanan kerumah rumah dan makan ala Prasmanan. Yang menganggap hal tersebut simpel dan tidak memakan banyak waktu dan tenaga

Daftar Pustaka

- Baihaqi, I. Al. (n.d.). *Kitab Sunnah Al Qubra*.
- Binus. (2015). *Simbol dalam Budaya Merupakan Bagian dari Komunikasi*. Communication.Binus.Ac.Id. <https://communication.binus.ac.id/2015/12/04/simbol-dalam-budaya-merupakan-bagian-dari-komunikasi/>
- BPS. (2023). *Jumlah Penduduk Menurut Agama (Jiwa)*, 2022. Sumsel.Bps.Go.Id. <https://sumsel.bps.go.id/id/statistics-table/2/NjM3IzI=/jumlah-penduduk-menurut-agama.htm>
- Herusatoto, B. (2005). *Simbolisme dalam budaya Jawa*. Yogyakarta Hanindita Graha Media.
- Kusumantoro, S. M. (n.d.). *Perubahan Sosial*.
- Maharahi, N. (2013). *Makna Gemrengan dan pengaruh masyarakat terhadap kehidupan Sosial*.
- Nasional, P. B. D. P. (2005). Kamus Besar Bahasa Indonesia. In *Balai Pustaka*.
- Peters, J. (1997). *Kaum Tuo-Kaum Mudo: Perubahan Religius Islam di Palembang: 1821-*

1942. INIS.

- Purwanti, R. S. (2014). TRADISI RUWAHAN DAN PELESTARIANNYA DI DUSUN GAMPING KIDUL DAN DUSUN GEBLAGAN YOGYAKARTA. *Indonesian Journal of Conservation*, 3(1), 50–57.
- Sindung, H. (2013). *Dunia Simbol Orang Jawa*. Kepel Press.
- Soekanto, S. (2010). *Sosiologi suatu pengantar*. Rajawali Pers.
- Sovita, E. (2012). *Perubahan makna tradisi perayaan bakar tongkang pada masyarakat tionghoa di kota bagansiapiapi*.
- Sulasman. (2013). *Teori teori Kebudayaan , dari teori hingga aplikasi*. Pustaka setia.
- Supanto. (1995). *Upacara Tradisional Sekaten Daerah Istimewa Jokyalarta*. Jakarta Depdikbut.